



---

## **Integrasi Ilmu Agama dan Iptek dalam Proses Pembelajaran**

### ***Integration of Religious Science And Science In The Learning Process***

**Nur Isnaini Albanjari\***

**\*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

**Corresponding author\*: [nurisnainialbanjari123@gmail.com](mailto:nurisnainialbanjari123@gmail.com)**

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan agama di Madrasah Aliyah Citra Cendekia Jagakarsa telah memberikan nuansa baru bagi dunia pendidikan Islam serta menepis stigma masyarakat tentang produk madrasah yang hanya menghasilkan lulusan tafaqquh fi al-dīn dalam pengertian terbatas hanya belajar ilmu agama saja. Teknik pengumpulan data yang digunakan; dokumentasi, wawancara dan observasi. Setelah semua data diperoleh, data tersebut disusun secara sistematis kemudian dianalisis secara komprehensif, khususnya pada konsep dan praktik pembelajaran yang dilaksanakan di MAN Binjai. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dan pendekatan ilmu pendidikan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua macam. Sumber data primer yaitu Buku Panduan Pendidikan Tahun Pelajaran 2020/2021, Dokumen Bidang Bimbingan dan Konseling (BK), Pembina Yayasan, Kepala MAN Binjai, Waka Bidang Kesiswaan, Waka Bidang Kurikulum serta Siswa MAN Binjai. Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah artikel, buku, makalah serta tulisan- tulisan di media cetak maupun elektronik yang terkait dengan integrasi keilmuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Temuan integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan di MAN Binjai berbeda dengan konsep integrasi yang disampaikan oleh para tokoh pendidikan. Integrasi yang dimaksudkan MAN Binjai adalah integrasi yang terjadi dalam diri pelaku keilmuan (Islamic knowledge agency/Personality MAN Binjai) dan tanggungjawab ilmuan muslim (aksiologi ilmu). Tujuan akhir integrasi adalah terciptanya ilmuan atau pemuda bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan serta pengamalan agama dalam diri seorang muslim. Munculnya tanggungjawab keilmuan (knowledge responsibility) merupakan hasil dari internalisasi nilai Islam kepada penggiat keilmuan.

**Kata Kunci: Integrasi; Agama Islam; Ilmu Umum**

#### **Abstract**

*This research shows that the practice of religious education at Madrasah Aliyah Citra Cendekia Jagakarsa has given a new nuance to the world of Islamic education and has given society a stigma about madrasa products that only produce tafaqquh fi al-din graduates in the sense of only learning religious knowledge. Data collection techniques used; documentation, interviews and observations. After all the data was obtained, the data was compiled systematically and then analyzed comprehensively, especially on the concepts and learning practices implemented at MAN Binjai. The approach used was a phenomenological approach and an educational science approach. This research is qualitative with descriptive analysis method. The data sources of this research are divided into two kinds. Primary data sources were the Education Guidebook for the*

*2020/2021 Academic Year, Guidance and Counseling (BK) Sector Documents, Foundation Trustees, Head of MAN Binjai, Deputy Head of Student Affairs, Deputy Head of Curriculum Sector and Students of MAN Binjai. The secondary data sources used were articles, books, papers, and writings in print and electronic media related to the integration of religion and general science. The findings of the integration of religion and science at MAN Binjai are different from the concept of integration presented by educational leaders. The integration that MAN Binjai has access to is the integration that occurs within the scientific actors (Islamic knowledge agency/Personality MAN Binjai) and the dependents of Muslim scientists (science axiology). The ultimate goal of integration is the creation of scientists or young people who master science and practice religion in a Muslim. The emergence of knowledge (knowledge responsibility) is the result of internalizing Islamic values to scientific activists.*

**Keywords: Integration; Islam; General science**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu medium terbaik untuk tujuan tersebut, karena kunci kearah masa depan yang lebih baik adalah pendidikan, dimana tujuan utama pendidikan adalah untuk memampukan budaya pengetahuan integral berakar kuat di masyarakat muslim kontemporer, sehingga kemajuan di bidang sains dan teknologi menjadi lebih muda untuk mencapai peradaban islam yang maju.[1]

Manusia diperintahkan untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan baik yang bersumber pada wahyu. maupun bersumber dari alam kosmik mengetahui bahwa Tuhan seluruh alam. Untuk melihat kondisi suatu bangsa yang berkualitas adalah ketika bangsa yang maju pendidikannya, dimana pendidikan adalah penentu sebuah bangsa menjadi berkembang dan berkualitas pada dimensi ilmu pengetahuan.

Keyakinan sains Islam bahwa ia tidak bebas nilai memang bertentangan dengan keyakinan Barat yang secara tegas menyatakan bahwa sains bebas nilai (*values free*). Bahwa sains tidak bebas nilai memang banyak diyakini oleh para pendukung gagasan integrasi keilmuan melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of knowledge*). Munawar Ahmad Anees, misalnya, menyatakan bahwa sains Islam bukanlah:

1. *Sains yang diislamkan*, karena epistemologi dan metodologinya adalah produk ajaran Islam yang tidak bisa direduksi ke dalam pandangan Barat yang sempit.
2. *Reduktif*, karena paradigma makro absolut *Tauhid* mengikat semua pengetahuan dalam sebuah kesatuan organik.
3. *Anakronistik* (menyalahi zaman), karena ia diperlengkapi dengan kesadaran masa depan yang disampaikan melalui sarana dan tujuan sains.
4. *Dominan secara metodologis*, karena ia mengizinkan pengembangan metode bebas secara mutlak di dalam non-norma Islam yang universal.
5. *Terkotak-kotak*, karena ia meningkatkan polimathy yang bertentangan dengan spesialisasi disiplin ilmu yang sempit.
6. *Ketidadilan*, karena epistemologi dan metodologinya bermakna distribusi keadilan dengan sebuah konteks sosial yang pasti.
7. *Sempit*, karena nilai-nilai sains Islam yang tak dapat dipindahkan itu menjadi cermin dari *image* nilai-nilai Islam.

8. *Ketidakseseraian secara sosial*, lantaran "objektivitas subjektifnya" berada dalam konteks produk sains secara sosial.
9. *Bucaillisme*, oleh karena ia adalah pikiran logika yang keliru.
10. *Pemujaan*, karena ia tidak membuat pengesahan epistemik terhadap Ilmu Gaib, Astrologi, Mistisisme dan ilmu-ilmu sejenisnya.[2]

Lalu, apa yang menjadi karakteristik dasar sains Islam (*Islamic sciences*) atau ilmu-ilmu ke-Islam-an, yang membedakannya dengan sains yang berkembang pada masyarakat modern? Terhadap pertanyaan ini, Nasim Butt, yang mengutip pandangan Ziauddin Sardar memberikan karakteristik-karakteristik dan ukuran-ukuran sains Islam yang berbeda dengan sains Barat, sebagai berikut:

Ukuran Sains Barat:

1. *Percaya pada rasionalitas.*
2. *Sains untuk sains.*
3. *Satu-satunya metode, cara untuk mengetahui realitas.*
4. *Netralitas emosional sebagai prasyarat kunci menggapai rasionalitas.*
5. *Tidak memihak*, seorang ilmuwan harus peduli hanya pada produk pengetahuan baru dan akibat-akibat penggunaannya.
6. *Tidak adanya bias*, validitas pernyataan-pernyataan sains hanya tergantung pada bukti penerapannya, dan bukan pada ilmuwan yang menjalankannya.
7. *Penggantungan pendapat*, pernyataan-pernyataan sains hanya dibuat atas dasar bukti yang meyakinkan.
8. *Reduksionisme*, cara yang dominan untuk mencapai kemajuan sains
9. *Fragmentasi*, sains adalah sebuah aktivitas yang terlalu rumit, karenanya harus dibagi kedalam disiplin-disiplin dan subdisiplin-subdisiplin.
10. *Universalisme*, meskipun sains itu universal, namun buahnya hanya bagi mereka yang mampu membelinya, dengan demikian bersifat memihak.
11. *Individualisme*, yang meyakini bahwa ilmuwan harus menjaga jarak dengan permasalahan sosial, politik, dan ideologis.

12. *Netralitas*, sains adalah netral, apakah ia baik ataukah buruk
13. *Loyalitas kelompok*, hasil pengetahuan baru melalui penelitian merupakan aktivitas terpenting dan perlu dijunjung tinggi.
14. *Kebebasan absolut*, setiap pengkekangan atau penguasaan penelitian sains harus dilawan.
15. *Tujuan membenarkan sarana*, karena penelitian ilmiah adalah mulia dan penting bagi kesejahteraan umat manusia, setiap sarana, termasuk pemanfaatan hewan hidup, kehidupan manusia, dan janin, dibenarkan demi penelitian sains.

Ukuran Sains Islam:

1. *Percaya Pada wahyu*.
2. *Sains adalah sarana untuk mencapai ridla Allah*: ia merupakan bentuk ibadah yang memiliki fungsi spiritual dan sosial.
3. *Banyak metode berlandaskan akal dan wahyu*, objektif dan subjektif, semuanya sama-sama valid.
4. Komitmen emosional sangat penting untuk mengangkat usaha-usaha sains spiritual maupun sosial.
5. *Pemihakan pada kebenaran*, yakni, apabila sains merupakan salah satu bentuk ibadah, maka seorang ilmuwan harus peduli pada akibat-akibat penemuannya sebagaimana juga terhadap hasil-hasilnya; ibadah adalah satu tindakan moral dan konsekuensinya harus baik secara moral; mencegah ilmuwan agar jangan menjadi agen tak bermoral.
6. *Adanya subjektivitas*, arah sains dibentuk oleh kriteria subjektif validitas sebuah pernyataan sains bergantung baik pada bukti-bukti pelaksanaannya maupun pada tujuan dan pandangan orang yang menjalankannya; pengakuan pilihan-pilihan subjektif pada penekanan dan arah sains mengharuskan ilmuwan menghargai batas-batasnya.
7. *Menguji pendapat*, pernyataan-pernyataan sains selalu dibuat atas dasar bukti yang tidak meyakinkan; menjadi seorang ilmuwan adalah menjadi seorang pakar, juga pengambil keputusan moral, atas dasar bukti yang tidak meyakinkan sehingga ketika bukti yang meyakinkan dikumpulkan barangkali terlambat untuk mengantisipasi akibat-akibat destruktif dari aktivitas seseorang.[3]

8. *Sintesa*, cara yang dominan meningkatkan kemajuan sains; termasuk sintesis sains dan nilai-nilai.
9. *Holistik*, sains adalah sebuah aktivitas yang terlalu rumit yang dibagi ke dalam lapisan yang lebih kecil; ia adalah pemahaman interdisipliner dan holistik.
10. *Universalisme*, buah sains adalah bagi seluruh umat manusia dan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan tidak bisa ditukar atau dijual; sesuatu yang tidak bermoral.
11. Orientasi masyarakat, penggalian sains adalah kewajiban masyarakat (*fard kifayah*), baik ilmuwan maupun masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang meyakini adanya interdependensi antara keduanya.
12. *Orientasi nilai*, sains, seperti halnya semua aktivitas manusia adalah sarat nilai; ia bisa baik atau buruk, halal atau haram; sains yang menjadi benih perang adalah jahat.
13. *Loyalitas pada Tuhan dan makhluk-Nya*, hasil pengetahuan baru merupakan cara memahami ayat-ayat Tuhan dan harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas ciptaan-Nya: manusia, hutan dan lingkungan. Tuhanlah yang menyediakan legitimasi bagi usaha ini dan, karenanya, harus didukung sebagai tindakan umum dan bukanlah usaha golongan tertentu.
14. *Manajemen sains merupakan sumber yang tak terhingga nilainya*, tidak boleh dibuang-buang dan digunakan untuk kejahatan; ia harus dikelola dan direncanakan dengan baik dan harus dipaksa oleh nilai etika dan moral.
15. *Tujuan tidak membenarkan sarana*, tidak ada perbedaan antara tujuan dan sarana sains. Keduanya semestinya diperbolehkan (*halal*), yakni, dalam batas-batas etika dan moralitas.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengkaji dari sumber-sumber yang didapatkan dari data lapangan. Adapun sifat penelitian ini adalah bersifat analisis deskriptif. Analisis adalah dapat diuraikan lebih lanjut dengan pembuktian hubungan sebab akibat, dan dapat diidentifikasi serta ditentukan metode pemecahan masalahnya. Sedangkan deskriptif yaitu memusatkan diri dengan memaparkan dan mendeskripsikan objek penelitian secara sistematis, dimana penyusunan akan menjelaskan tentang bagaimana integrasi keilmuan umum dan agama diterapkan di MAN Binjai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan pendekatan studi kasus. Pendekatan filosofis ini adalah memberikan perangkat- perangkat berpikir tentang sesuatu untuk menguji ide-ide atau ingin tahu kemana alur pemikiran berjalan.[5] Pada tahap ini data-data disatukan dan dibaca bersama untuk menemukan di dalamnya suatu prinsip umum atau pandangan fundamental tentang suatu konsep tertentu, sedangkan pendekatan studi kasus ialah pendekatan yang dilakukan dengan melakukan pemeriksaan secara mendalam terhadap suatu keadaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan di MAN Binjai berbeda dengan konsep integrasi yang disampaikan oleh para tokoh pendidikan. Integrasi yang dimasukkan MAN Binjai adalah integrasi yang terjadi dalam diri pelaku keilmuan (*Islamic knowledge agency/Personality* MAN Binjai) dan tanggungjawab ilmuan muslim (aksiologi ilmu). Tujuan akhir integrasi adalah terciptanya ilmuan atau pemuda bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan serta pengamalan agama dalam diri seorang muslim. Munculnya tanggungjawab keilmuan (*knowledge responsibility*) merupakan hasil dari internalisasi nilai Islam kepada penggiat keilmuan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anees, Munawwar Ahmad, *What Islamic sciences is Not*, MAAS Journal of Islamic sciences 2 (1), Januari 1986.
- Arifuddin, Lis, *Integrasi Sains dan Agama Serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, Edukasi Islamika*, Volume 1, nomor 1, 2016.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sardar, Ziauddin, *Islamic Futures: The Shapes of Ideas to Come*, Mansell, New York, 1985.
- Lubis, Fitri Romaito; Siregar, Martua. Pengaruh Pengembangan Profesional dan Kompetensi Terhadap Prestasi Kerja Dosen pada Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan. AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS), 2021, 1.4: 299-301.
- Annisa, Reski; Nasution, Lukman. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Motivasi Kerja Pegawai di Kantor Asrama Haji Medan. AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS), 2021, 1.4: 170-183.
- Nasution, Alwy Fahruzy, and Fatin Nadifa Tarigan. "Upaya Meningkatkan Kebugaran Jasmani Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia." AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS) 1.1 (2021): 31-36.
- Tarigan, Fatin Nadifa; Nasution, Alwy Fahruzy. Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris. AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS), 2021, 1.1: 38-43.